

Gambaran Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Nuraeni Awaluddin^{1*}, Sahril Buchori², M. Amirullah³, Syahril⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*nuraeniawaluddin@gmail.com

Submit
2 Juli 2026

Review
7 Juli 2026

Publish
2 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah pertama sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 99 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara yang terdiri atas tiga kelas, sedangkan sampel penelitian berjumlah 14 siswa yang ditentukan dengan teknik *proportional random sampling* berdasarkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Data diperoleh melalui penyebaran skala perilaku *cyberbullying* yang diadaptasi dari Risjana (2019) berdasarkan aspek-aspek Willard (2007) dan terdiri dari 35 item pernyataan valid dengan skala *likert* dan koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,939. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase dan pengelompokan kategori. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang sebesar 42% kategori tinggi sebesar 29%, kategori sangat tinggi sebesar 7%, kategori rendah sebesar 16%, dan kategori sangat rendah sebesar 5%. Dengan demikian, lebih dari 78% siswa berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi digital siswa belum sepenuhnya mencerminkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab, yang ditandai dengan kecenderungan mengejek, menyindir, dan menyebarkan konten yang mempermalukan orang lain melalui media sosial. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam merancang program pencegahan *cyberbullying* yang berfokus pada peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta keterampilan berinteraksi secara positif di ruang digital.

Kata Kunci: Perilaku *Cyberbullying*, Interaksi digital dan media sosial, Bimbingan dan Konseling

Abstract

This study aims to obtain an overview of the level of cyberbullying behavior among junior high school students as a basis for developing guidance and counseling services that align with students' needs. This study employs a quantitative approach with a descriptive method. The population of this study consisted of 99 eighth-grade students at SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, comprising three classes, while the research sample consisted of 14 students determined through proportional random sampling technique based on the tendency of cyberbullying behavior in the high and very high categories. Data were obtained through the distribution of a cyberbullying behavior scale adapted from Risjana (2019) based on Willard's (2007) aspects, consisting of 35 valid statement items using a Likert scale with a Cronbach's alpha reliability coefficient of 0.939. Data were analyzed using descriptive statistical techniques in the form of percentages and category groupings. The results showed that most students were in the moderate category at 42%, the high category at 29%, the very high category at 7%, the low category at 16%, and the very low category at 5%. Thus, more than 78% of students were in the moderate to very high categories. These findings indicate that students' digital interactions have not fully reflected attitudes of mutual respect and responsibility, as evidenced by tendencies to mock, taunt, and spread content that humiliates others through social media. The findings of this study indicate that guidance and counseling services have a strategic role in designing cyberbullying prevention programs that focus on enhancing self-awareness, emotional management, empathy, and skills for positive interaction in digital spaces.

Keywords: *Cyberbullying Behavior, Digital Interaction and Social Media, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya soal capaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik sebagai bagian utuh dari pembentukan pribadi secara menyeluruh (Sugiri & Kusumawardana, 2025). Perkembangan teknologi digital yang pesat turut memengaruhi cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi, di mana media sosial yang semula dirancang sebagai sarana membangun relasi kini juga menjadi ruang terjadinya berbagai bentuk kekerasan digital (Marlef et al., 2024). *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan digital yang kian meresahkan, yakni perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang melalui sarana digital dengan maksud menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan orang lain (Willard, 2007). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan mental, akademik, dan perkembangan sosial-emosional remaja, terutama siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada fase pembentukan identitas diri.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia berada pada angka yang memprihatinkan. UNICEF (2025) mencatat bahwa 21,3% remaja Indonesia usia 13–15 tahun pernah menjadi korban perundungan digital. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menunjukkan bahwa dari seluruh aduan kekerasan berbasis digital yang diterima, sebesar 45,3% di antaranya berkaitan langsung dengan tindakan *cyberbullying* antar peserta didik, menjadikannya salah satu bentuk pelanggaran hak anak di ruang digital yang paling banyak dilaporkan. Hal ini berkaitan erat dengan tingginya intensitas penggunaan media sosial pada kelompok usia remaja. We Are Social dan Meltwater (2024) mencatat bahwa 16,8% dari 185,3 juta pengguna internet di Indonesia berusia 13 hingga 17 tahun, dengan 98% siswa SMP menggunakan media sosial selama 3 hingga 5 jam setiap hari terutama melalui Instagram, TikTok, dan WhatsApp (APJII, 2024). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan sekadar fenomena individual, melainkan permasalahan sosial yang memerlukan penanganan sistematis dan berbasis data di lingkungan sekolah.

Cyberbullying berdampak serius pada kondisi psikologis, fisik, sosial, dan akademik peserta didik. Korban umumnya mengalami penurunan kesejahteraan emosional yang ditandai dengan stres, kecemasan, rasa malu, kemarahan, depresi, serta menarik diri dari lingkungan sosial (Siroj & Zulfa, 2024). Selain itu, *cyberbullying* juga menimbulkan dampak fisik berupa sakit kepala, gangguan tidur, kelelahan, dan hilangnya nafsu makan (Triyono & Rimadani, 2019), serta dampak psikososial seperti menarik diri dari pergaulan, merasa kesepian, dan mengalami pengucilan oleh teman sebaya (Putri et al., 2023). Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* berkaitan erat dengan terhambatnya perkembangan sosial-emosional remaja secara menyeluruh, yang apabila tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi pola perilaku maladaptif yang mengganggu proses belajar dan hubungan interpersonal siswa.

Temuan tersebut juga sejalan dengan kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, ditemukan bahwa terdapat siswa yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* terhadap sesama peserta didik. Bentuk perundungan digital yang dilakukan umumnya berupa mengejek dan menyindir korban melalui media sosial secara berulang sehingga memicu konflik antarsiswa. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* banyak terjadi melalui WhatsApp dan Instagram, antara lain berupa penggunaan stiker dengan wajah teman yang dimodifikasi secara tidak pantas, sindiran melalui status WhatsApp, serta komentar mengejek di media sosial. Hasil penyebaran skala perilaku *cyberbullying* yang diadaptasi dari Risyana (2019) terhadap 99 siswa menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa (7,07%) berada pada kategori sangat tinggi, 29 siswa (29,29%) pada kategori tinggi, dan 42 siswa (42,42%) pada kategori sedang, sehingga lebih dari 78% siswa berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi dan memerlukan penanganan yang sistematis (Farhan & Pratama, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi peserta didik di ruang digital belum sepenuhnya mencerminkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab.

Permasalahan *cyberbullying* yang ditemukan di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara mempertegas perlunya keterlibatan layanan bimbingan dan konseling secara sistematis dan berbasis data. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, *cyberbullying* merupakan

permasalahan perkembangan sosial-emosional yang menjadi ranah layanan guru BK di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling berperan penting sebagai garda terdepan dalam mencegah dan menangani perilaku agresif di sekolah, melalui pendekatan preventif, kuratif, dan kolaboratif yang membantu siswa membangun kesadaran, empati, serta keterampilan sosial yang positif (Rifki et al., 2025). Dengan pendampingan yang terstruktur, guru BK dapat membantu siswa mengenali dan mengelola perasaan negatif, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan emosional dan membantu siswa menemukan cara mengatasi masalah secara efektif (Hagami et al., 2023). Gysbers dan Henderson (2012) menegaskan bahwa layanan BK yang efektif harus didasarkan pada data nyata mengenai kondisi dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sebelum program intervensi dirancang, perlu dilakukan asesmen terhadap perilaku *cyberbullying* terlebih dahulu, agar layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di lapangan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya jarak antara kondisi nyata siswa dengan capaian yang diharapkan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) Tahun 2024, terutama pada dimensi kematangan hubungan dengan teman sebaya. Standar tersebut mengharapkan siswa SMP mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya serta berinteraksi secara empatik dan bertanggung jawab, termasuk saat berada di ruang digital. Namun, kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang ditemukan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal pada sebagian besar peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi *cyberbullying* pada siswa sebagai langkah awal untuk menentukan bentuk layanan yang paling tepat.

Berbagai penelitian terdahulu tentang *cyberbullying* pada remaja lebih banyak membahas kaitannya dengan faktor psikologis, seperti regulasi emosi, empati, dan harga diri, atau menguji efektivitas program intervensi tertentu (Aini & Rahardjo, 2023). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat perilaku *cyberbullying* siswa sebagai dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling di jenjang SMP masih jarang dilakukan. Padahal, sebelum merancang layanan yang tepat, guru BK perlu mengetahui terlebih dahulu seberapa tinggi tingkat perilaku *cyberbullying* di sekolahnya, bukan hanya berdasarkan perkiraan atau pengamatan sehari-hari. Kekosongan data inilah yang menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk memberikan gambaran tingkat perilaku *cyberbullying* siswa secara empiris dan kontekstual di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara. Hasilnya diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran, khususnya untuk mencegah dan menangani perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan mengkaji gambaran tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristiknya yang menitikberatkan pengukuran data numerik melalui instrumen penelitian, kemudian dianalisis dengan teknik statistik untuk menghasilkan gambaran yang objektif dan sistematis tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell, 2024). Adapun jenis deskriptif dipilih mengingat penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan perlakuan atau intervensi, melainkan untuk memaparkan fenomena perilaku *cyberbullying* siswa secara sistematis berdasarkan data empirik di lapangan, dengan penafsiran yang mengacu pada konsep dan teori yang relevan agar diperoleh gambaran objektif atas kondisi yang dikaji (Pandang & Anas, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara yang terdiri atas tiga kelas, yaitu VIII.1, VIII.2, dan VIII.3 dengan jumlah keseluruhan 99 siswa. Seluruh siswa kelas VIII ditetapkan sebagai populasi target karena merupakan kelompok yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Adapun observasi awal dan wawancara bersama guru BK hanya berfungsi sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi perilaku *cyberbullying* di sekolah, bukan sebagai dasar penentuan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*, merupakan pengambilan sampel dengan prosedur acak dari anggota populasi dengan

mempertimbangkan strata dalam populasi tersebut (Pandang & Anas, 2019). Sampel diambil secara proporsional dari kelas-kelas yang telah diidentifikasi memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 14 siswa yang terdiri atas 7 siswa dari kelas VIII.1, 2 siswa dari kelas VIII.2, dan 5 siswa dari kelas VIII.3. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2026 di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala perilaku *cyberbullying* hasil adaptasi dari Risyana (2019) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Willard (2007), meliputi *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Instrumen ini terdiri dari 35 item pernyataan. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai sebesar 0,939, yang menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori sangat reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Proses pengumpulan data diawali dengan penyusunan instrumen penelitian, dilanjutkan dengan penyebaran skala kepada responden yang diisi secara langsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya, diberi pengkodean, lalu diolah untuk keperluan analisis, dengan mengasumsikan bahwa setiap responden menjawab secara jujur sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya mereka alami.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26, bertujuan untuk menggambarkan tingkat perilaku *cyberbullying* siswa secara sistematis melalui penyajian nilai rata-rata (mean), persentase, serta distribusi kategori. Kategori tingkat perilaku *cyberbullying* ditentukan menggunakan rumus interval kelas, yaitu rentang skor dibagi jumlah kategori, sehingga diperoleh lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pemilihan pendekatan kuantitatif berbasis statistik deskriptif ini dimaksudkan agar simpulan yang dihasilkan tetap bersifat objektif dan konsisten dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Pandang & Anas, 2019).

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data skala perilaku *cyberbullying* yang disebarikan kepada 99 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, diperoleh gambaran tingkat perilaku *cyberbullying* siswa yang terbagi ke dalam lima kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Secara keseluruhan, skor total perilaku *cyberbullying* siswa ($N = 99$) memiliki rata-rata (M) = 103,09 dengan standar deviasi (SD) = 19,18, skor minimum 61, dan skor maksimum 160. Distribusi selengkapnya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Perilaku *Cyberbullying* Siswa pada Populasi Penelitian

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	131-160	7	7,07
Tinggi	101-130	29	29,29
Sedang	71-100	42	42,42
Rendah	41-70	16	16,16
Sangat Rendah	10-40	5	5,05
TOTAL		99	100

Sumber: Data primer, diolah oleh peneliti (2026)

Tingginya persentase pada kategori sedang hingga tinggi ini sejalan dengan temuan awal di lapangan, yakni bentuk *cyberbullying* yang paling sering muncul berupa sindiran melalui status media sosial, komentar mengejek, dan modifikasi foto atau stiker yang tidak pantas terhadap teman sebaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara berada pada kategori perilaku *cyberbullying* sedang sebesar 42,42%, diikuti kategori tinggi sebesar 29,29%, kategori sangat tinggi sebesar 7,07%, kategori rendah sebesar 16,16%, dan kategori sangat rendah sebesar 5,05%. Dengan demikian, lebih dari 78% siswa berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa interaksi digital siswa belum sepenuhnya mencerminkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara didominasi oleh kategori sedang sebesar 42,42%, diikuti kategori tinggi sebesar 29,29%, kategori rendah sebesar 16,16%, kategori sangat tinggi sebesar 7,07%, dan kategori sangat rendah sebesar 5,05%. Dengan demikian, lebih dari 78% siswa berada pada rentang kategori sedang hingga sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dalam interaksi digital sehari-hari, meskipun belum pada intensitas yang ekstrem. Meskipun berada pada kategori sedang, kondisi ini tidak dapat diabaikan karena perilaku *cyberbullying* yang tidak segera ditangani berpotensi meningkat seiring bertambahnya intensitas penggunaan media sosial dan melemahnya kontrol sosial di lingkungan digital (Azzahra & Viena, 2024).

Dominasi kategori sedang dalam penelitian ini dapat dipahami dalam konteks karakteristik remaja yang berada pada fase pencarian identitas. Pada fase ini, remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya dan cenderung meniru perilaku yang dilihat di lingkungan digitalnya (Antama et al., 2020). Kecenderungan meniru perilaku sebaya ini juga sejalan dengan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja, seperti pengaruh lingkungan sosial dan pola interaksi digital (Dewi et al., 2020). Sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara yang aktif menggunakan WhatsApp dan Instagram terpapar pada interaksi digital yang tidak selalu positif, sehingga mendorong munculnya perilaku seperti mengejek, menyindir, dan menyebarkan konten yang mempermalukan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang bukan semata-mata disebabkan oleh niat agresif yang kuat, melainkan juga oleh kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak tindakannya di ruang digital.

Ditinjau dari aspek psikologis, kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa dapat dipahami sebagai manifestasi dari rendahnya kesadaran diri, lemahnya pengendalian emosi, serta kurangnya empati terhadap sesama. Aini & Rahardjo (2023) menjelaskan bahwa remaja dengan empati rendah lebih cenderung melakukan *cyberbullying* karena tidak mempertimbangkan dampak emosional yang ditimbulkan terhadap orang lain. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang berada pada kategori sedang kemungkinan besar belum sepenuhnya memahami bahwa tindakan digital yang tampak sepele, seperti menyindir melalui status media sosial atau mengirimkan komentar mengejek, dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban. Kondisi ini menegaskan bahwa perilaku *cyberbullying* bukan semata-mata persoalan kenakalan remaja, melainkan juga merupakan indikator adanya hambatan dalam perkembangan regulasi emosi dan kematangan sosial siswa yang memerlukan penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini diperkuat oleh Syahril et al. (2020) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua dan empati secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku prososial remaja, sehingga penguatan empati sejak dini baik melalui keluarga maupun sekolah menjadi salah satu strategi penting untuk menekan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Ditinjau dari aspek-aspek perilaku *cyberbullying* berdasarkan Willard (2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling dominan ditemukan adalah *flaming* berupa pengiriman pesan kasar dan sindiran, *harassment* berupa gangguan berulang melalui media sosial, serta *denigration* berupa penyebaran komentar yang merendahkan di platform digital. Ketiga bentuk tersebut paling banyak muncul karena kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan oleh platform seperti WhatsApp dan Instagram, sehingga siswa merasa tidak perlu bertanggung jawab atas tindakannya secara digital. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar siswa yang menjadi korban (Putri et al., 2023). Temuan ini selaras dengan pernyataan Siroj & Zulfa (2024) bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena psikososial yang memengaruhi aspek emosional dan kognitif individu secara signifikan.

Jika dikaji melalui perspektif teori perkembangan remaja, lemahnya pengawasan dan minimnya literasi digital yang diterima siswa berkontribusi pada terbentuknya pola interaksi digital yang tidak sehat. Kowalski et al. (2012) menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya belum memiliki pemahaman yang memadai tentang etika berinteraksi di ruang digital. Hal ini

mengindikasikan bahwa intervensi yang diperlukan bukan hanya bersifat reaktif terhadap pelaku, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif bagi seluruh siswa agar dapat membangun kesadaran digital yang bertanggung jawab sejak dini.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran diri serta keterampilan sosial-emosional. Mengingat mayoritas siswa berada pada kategori sedang, program layanan yang dibutuhkan lebih bersifat preventif dan pengembangan, bukan sekadar penanganan kasus individual. Hal ini sejalan dengan temuan Buchori dan Fakhri (2022) bahwa suasana kelas yang mencerminkan nilai-nilai kedamaian ditandai antara lain oleh penggunaan kata-kata yang baik dan lembut, sikap saling menghormati, serta perhatian terhadap kesejahteraan psikologis siswa berupa pengelolaan emosi, kenyamanan, dan rasa aman sebaliknya, lingkungan belajar yang minim nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi sosial-emosional siswa belum berkembang secara optimal dan memerlukan intervensi yang terencana. Sejalan dengan itu, Ramadhani et al. (2025) menemukan bahwa sebagian siswa SMP masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga layanan bimbingan perlu didukung oleh media yang inovatif agar lebih efektif membantu siswa memahami dan mengendalikan emosinya. Selain kemampuan mengelola emosi, keterampilan afektif lain seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab juga penting dikembangkan melalui program bimbingan yang terstruktur. Amirullah (2017) menekankan bahwa program bimbingan semacam ini terbukti berkontribusi dalam membentuk keterampilan tersebut, yang pada gilirannya relevan untuk membangun kemampuan siswa berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab, termasuk dalam upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan empati, pengelolaan emosi, dan literasi digital menjadi sangat relevan untuk mengurangi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Eliaza (2023) menegaskan bahwa program pengembangan kesadaran diri, regulasi emosi, dan pembentukan karakter digital yang bertanggung jawab merupakan langkah strategis yang perlu segera dirancang dan dilaksanakan oleh guru BK sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dan berbasis kebutuhan siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkupnya hanya mencakup satu sekolah serta menggunakan data berbasis skala yang bergantung pada kejujuran responden dalam memberikan jawaban. Untuk itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas serta memanfaatkan metode tambahan seperti wawancara atau observasi, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku *cyberbullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara secara umum berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, ditandai dengan lebih dari tiga perempat siswa yang berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi digital siswa belum sepenuhnya mencerminkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab, sehingga memerlukan intervensi bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan berkelanjutan sebagai dasar perancangan layanan yang tepat sasaran.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kondisi perilaku *cyberbullying* siswa yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan yang bersifat preventif dan pengembangan untuk meningkatkan etika berinteraksi di ruang digital serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru BK merancang program layanan yang secara spesifik menasar peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan empati siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Sekolah juga perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam program pembinaan siswa secara berkelanjutan, serta mendorong kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan digital yang positif bagi peserta didik. Meskipun penelitian ini hanya bersifat deskriptif, temuan yang diperoleh memberikan informasi awal yang penting bagi sekolah dalam merancang program pencegahan *cyberbullying* sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, mengingat pelaksanaannya hanya mencakup satu sekolah dan mengandalkan instrumen berbentuk skala, sehingga temuannya

belum dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memperluas cakupan sampel dan wilayah penelitian, serta menguji efektivitas program intervensi bimbingan dan konseling secara eksperimental, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pertama, guru bimbingan dan konseling disarankan untuk merancang program layanan yang bersifat preventif dan secara spesifik menyasar siswa pada kategori sedang dan tinggi, mengingat lebih dari 78% siswa berada pada rentang kategori tersebut. Program layanan yang dimaksud dapat berupa konseling kelompok yang berfokus pada peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta keterampilan berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di ruang digital, sehingga siswa mampu membangun perilaku digital yang sehat dan saling menghargai. Kedua, pihak sekolah disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam menyusun program penguatan literasi digital siswa secara berkelanjutan, yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan siswa melalui kerja sama yang baik antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan digital yang positif dan aman bagi peserta didik. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta menguji efektivitas program intervensi bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja, sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus diberikan kepada para dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta masukan yang membangun sepanjang tahapan penelitian hingga proses penulisan artikel ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian, termasuk kepala sekolah, guru BK, dan seluruh staf yang turut mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh siswa yang bersedia menjadi responden dan memberikan jawaban secara jujur, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Rahardjo, W. (2023). Perilaku *cyberbullying* pada remaja ditinjau dari empati dan regulasi emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–139. <https://doi.org/10.25077/jip.7.2.121-139.2023>
- Amirullah, M. (2017). Career guidance program to raise the employability skills of vocational high school (SMK) students. *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, 118, 184–194. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.32>
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor penyebab *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2), 182–202. <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>
- APJII. (2024). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Azzahra, D. S., & Viena, Y. (2024). Fenomena cyber bullying pada remaja dan upaya pencegahannya. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan*, 1(1), 28–37.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2022). Strategi pendidikan kedamaian pada sekolah di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v5i1.1855>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja: A systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 78–89.

- Eliasa, E. I. (2023). Bimbingan dan konseling kedamaian dalam mendukung kesehatan mental siswa. *Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 1(1), 144–151.
- Farhan, M. A. F., & Pratama, M. R. G. (2025). *Cyberbullying* dan peran pendidikan sosial digital: Tinjauan strategi intervensi berbasis sekolah untuk kesehatan mental remaja. *Journal of Educational Psychology and Social Well-being*, 1(1), 29–38.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hagami, F. A. M., Elida Hapni, Novita Fitri, & Wahidah Fitriani. (2023). Bullying dan peran bimbingan konseling di lingkungan sekolah SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 88–97.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- KPAI. (2023). *Laporan pengaduan anak berbasis digital tahun 2023*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan mencegah *cyberbullying*: Tantangan dunia digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.xxxx>
- Pandang, A., & Anas, M. (2019). *Penelitian eksperimen dalam bimbingan konseling konsep dasar & aplikasinya tahap demi tahap*. Badan Penerbit UNM.
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami *cyberbullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 309–323.
- Ramadhani, S. K., Buchori, S., Fitriana, & Syahril, M. F. (2025). Analisis kebutuhan media flashcard visual untuk meningkatkan regulasi emosi marah siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 9(2), 98–106. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v9i2.4350>
- Rifki, A., Sastia, P., Salsabila, P., Nusyur, R., & Nelisma, Y. (2025). Menerapkan bimbingan konseling dalam mencegah bullying di sekolah. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 7383–7389. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1369>
- Risyana, D. (2019). *Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska.
- Siroj, M., & Zulfa, A. (2024). Dampak *cyberbullying* pada remaja di media sosial. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1124–1130.
- Sugiri, D., & Kusumawardana, A. (2025). Pendidikan sosial-emosional dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–10.
- Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik atau SKKPD SD SMP SMA SMK Perguruan Tinggi. (2024). *Konseling All about Guidance and Counseling*. <https://konseling.web.id/standar-kompetensi-kemandirian-peserta-didik/>
- Syahril, Yusuf, S., Ilfiandra, & Adiputra, S. (2020). The effect of parenting patterns and empathy behavior on youth prosocial. *International Journal of Instruction*, 13(3), 223–232.
- Triyono, T., & Rimadani, R. (2019). Dampak *cyberbullying* di media sosial pada remaja dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/00094kons2019>
- UNICEF. (2025). *Situasi anak Indonesia: Laporan tahunan 2025*. United Nations Children's Fund Indonesia.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. We Are Social.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.